

B A B II

L A N D A S A N T E O R I

A. TINJAUAN PRESTASI BELAJAR

1. Pengertian Prestasi Belajar

Yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau Perguruan Tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. (Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996 hal 232).

WJS. Poerwodarminta berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya), sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qahar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sementara Nasrun Harahap dkk memberikan batasan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. (Syaiful Bakhri Djamara, 1994 hal 20-21).

Sedangkan belajar dalam pengertian luas dapat diartikan yaitu sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya, kemudian dalam arti sempit belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Selanjutnya ada yang mendefinisikan belajar adalah berubah dalam hal ini yang dimaksudkan berarti usaha mengubah tingkah laku. (Sardiman A.M, hal 22-27).

Lester Crow dalam bukunya psikologi pendidikan yang sudah diterjemahkan oleh Drs. Kasijan memberi pengertian bahwa belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dapat sebagai sikap. kemudian Cronbach juga berpendapat bahwa *learning is shown by a change in behavior as a result of experience* artinya belajar adalah terjadinya perubahan dalam diri individu, perubahan dalam arti menuju perkembangan pribadi individu seutuhnya.

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat difahami mengenai makna kata "prestasi" dan "belajar". Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan

tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini. Prestasi belajar adalah hasil yang di peroleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar. Kalaupun perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau di capai dari aktifitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang di perolehnya disekolah. (M. Syaiful Bahri Djamarah, 1994, hal 21-24)

2. Fungsi dan kegunaan Prestasi Belajar

Fungsi prestasi belajar adalah sebagai berikut;

- a) Sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar, baik secara individu karena hasil belajar akan menjadi optimal kalau motivasi, makin tepat motivasi yang di berikan akan makin berhasil pula pelajaran itu, oleh karena motivasi tidak dapat dipisahkan dari aktifitas siswa, siswa tidak akan mempelajari sesuatu bila hal tidak menyentuh kebutuhannya, kebutuhan dan motivasi adalah dua hal yang saling berhubungan sebab hidup pada dasarnya tidak dapat terlepas dari kebutuhan.



Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, dengan kata lain dengan usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat prestasi yang baik.

- b) Prestasi Belajar sebagai hasil penilaian. Penilaian atau evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang menjadi kewajiban bagi setiap guru. Evaluasi untuk memberikan informasi tentang kemajuan telah dicapai siswa, bagaimana dan sampai dimana penguasaan dan kemampuan yang siswa dapatkan setelah mempelajari suatu mata pelajaran. Disinilah ketepatan strategi evaluasi diperlukan dan menentukan intensitas belajar siswa. (Syaiful Bahri, 1994, hal 24-27)

3. Jenis-jenis Prestasi Belajar

Setiap lembaga pendidikan berusaha agar didiknya menjadi manusia yang berkepribadian matang, oleh karena itu setiap lembaga pendidikan mempunyai sistem-sistem pendidikan sendiri, karena merupakan jalan satu-satunya untuk menyempurnakan kepribadian manusia.

Sejalan dengan itu Sardiman A.M mengemukakan suatu rumusan bahwa belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Bertitik dari pendapat Sardiman tersebut di atas penulis mengadakan pembagian prestasi belajar yaitu sebagai berikut.

a. Bidang aspek kognitif.

Bidang aspek kognitif ini menitik beratkan pada masalah kecerdasan atas masalah intelektual saja, sehingga kemampuan akal selalu mendapatkan perhatian yaitu kerjanya otak untuk dapat menguasai berbagai pengetahuan yang diterimanya, aspek ini meliputi pemikiran, ingatan, hayalan, daya bayang, inisiatif, kreatifitas, pengamatan dan penginderaan, fungsi aspek kognitif adalah mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku. Pandangan yang paling menyeluruh tentang aspek kognitif ini digambarkan dalam teori Jean Piaget yaitu mengatakan bahwa ada tiga proses pokok yang terlibat ketika siswa bereaksi dan mengintegrasikan pengalaman ke dalam operasi mental pertama adalah asimilasi yaitu menggabungkan pengalaman-

pengalaman baru ke dalam garis-garis besar atau pola-pola yang ada. Kedua adalah proses komplementer yang disebut akomodasi, dimana struktur mental yang ada sebagai respon terhadap lingkungan yang berubah. Proses yang paling penting yang mempengaruhi aspek kognitif adalah keseimbangan (Equilibration), dimana seorang siswa mencapai keseimbangan antara hal-hal yang dulunya telah difahami dan kemasukan input yang baru.

b. Bidang Aspek Afektif

Bidang aspek afektif ini ditujukan pada personal yaitu kepribadian atau sikap, aspek ini meliputi perubahan dari segi sikap mental, perasaan dan kesadaran, menerima, memberi respon, menilai organisasi dan karakterisasi. Watson berpendapat bahwa hal senang dan tidak senang itu adalah soal senso motoris. Dia ingin mengetahui apakah ada reaksi emosional yang dibawa sejak lahir. Untuk keperluan ini Watson melakukan penyelidikan terhadap berpuluh-puluh bayi yang dirawat di rumah sakit, dan mendapatkan adanya tiga macam tingkah laku emosional (dalam arti yang dapat diamati) yaitu takut, marah, cinta. Dalam ekspresi meneksperimennya lebih

lanjut dia mendapat kesimpulan bahwa reaksi-reaksi emosional itu dapat ditimbulkan dengan persyaratan (conditioning) dan reaksi emosional bersyarat itu dapat dihilangkan dengan persyaratan kembali (reconditioning). (Sumadi Suryabrata (1993), 1993, 289-290).

c. Bidang Aspek Psiko-motorik

Bidang Aspek Psiko-motorik ini berhubungan dengan kelakuan keterampilan atau penampilan meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.

4. Usaha Membina dan Mengembangkan Prestasi Belajar

Ada beberapa faktor yang bisa menjamin keberhasilan prestasi belajar agar dapat berkembang yaitu sebagai berikut:

a. Memperhatikan tingkat perkembangan pada anak didik.

Suatu pandangan menyatakan bahwa perkembangan merupakan proses yang kreatif dalam arti bahwa individu memiliki aspek-aspek lingkungan, dan terhadap lingkungan ia harus memberikan respon, oleh karena itu pendidikan hendaknya menyediakan lingkungan yang cukup memberikan stimulus pada anak didiknya. Pendidikan yang mengabaikan prinsip-prinsip perkembangan akan mengalami hambatan-

hambatan dan kegagalan, karena pendidikan itu sendiri adalah hasil dari proses perkembangan. Pendidikan harus memberikan lingkungan kepada anak yang seluas mungkin dan beraneka ragam supaya seluruh pembawaan anak-anak didiknya dapat diberi kemungkinan berkembang secara maksimal, dan sebaliknya pembawaan-pembawaan yang tidak baik dapat dicegah perkembangannya.

Anak tidak boleh dianggap sebagai makhluk yang pasif yang menerima saja apa yang datang dari luar tetapi kita harus berpendapat bahwa anak adalah organisme yang aktif dapat menentukan dan memilih segala sesuatunya. (Drs. Ahmad Mudzakir, Dr. Joko Sutrisno, 1997 hal 77). Maka perkembangan adalah hasil interaksi faktor alam sekitar dimana faktor alam sekitar tidak akan memberikan hasil yang memuaskan bila anak didik mempunyai pembawaan yang tidak dapat berkembang dalam lingkungannya yang jelek.

b. Membangkitkan motivasi belajar.

Tanpa motivasi maka keberhasilan prestasi belajar akan sulit dicapai, karena adanya motivasi adalah sebagai

pendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. Guru adalah merupakan penggerak kegiatan belajar para siswanya, ia harus menyusun suatu rencana tentang cara-cara melakukan tindakan serta mengumpulkan bahan-bahan yang dapat membangkitkan serta menolong para siswa agar mereka terus melakukan usaha-usaha yang efektif untuk mencapaitujuan belajar.(M.Oemar Hamalik, 1992 hal 175-177).

c. Memperhatikan kemampuan profesional guru.

Profesionalisme dalam pendidikan tidak lain adalah seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus dibidang pekerjaan yang mampu mengembangkan kekayaannya itu secara ilmiah disamping mampu menekuni bidang profesinya selama hidupnya. Mereka itu adalah para guru yang harus memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, ia harus dapat memahami dan melaksanakan ha-hal yang bersifat teknis. Terampil tidaknya seorang guru dalam mengelola interaksi belajar akan empengaruhi prestasi belajar anak

didiknya. Maka profesionalisme sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan. (Drs. H. M. Arifin, 1993 hal 106).

B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah.

Ahmad Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Ahmad Marimba, 1987 hal 19).

Kepribadian utama disini dimaksudkan sebagai kepribadian muslim yaitu kepribadian yang didalamnya terkarakter nilai-nilai Islam. Nilai-nilai ini akan muncul dalam setiap saat, sewaktu mereka berfikir, bersikap dan berperilaku. Melakukan bimbingan berarti membutuhkan kesadaran bagi pembimbing dan dilakukan secara sadar pula. Dalam arti dengan suatu "niat", dengan cara-cara tertentu dan harus memiliki pengetahuan tentang rahasia perkembangan anak didik, teori-teori pendidikan dan pengetahuan tentang Islam serta di dalam dirinya mengkarakter jiwa pribadi muslim sejati.

Adapun unsur-unsur pembentuk pengertian pendidikan dari Al-Ghozali dapat dilihat dari pernyataan sebagai berikut :

“Sesungguhnya hasil ilmu itu adalah mendekatkan diri kepada Allah Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat tinggi ... “ (Ihya Ulumuddin, Juz I, Masyadul Huzaini tt, hal. 13).

“... Dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang mellaui pengajaran dan bukan ilmu yang beku dan tidak berkembang”. (Ihya Ulumuddin, Juz I, Masyadul Huzaini tt, hal 11).

Jika kita perhatikan pada kutipan yang pertama kata “hasil” menunjukkan proses, kata “mendekatkan diri pada Allah” menunjukkan tujuan, dan kata “ilmu” menunjukkan alat. Sedangkan kutipan kedua merupakan penjelasan mengenai alat yakni disampaikannya dalam bentuk pengajaran.

Adapun mengenai batas akhir pendidikan, Al-Ghazali mengutip sebuah pernyataan dari Abu Darda salah seorang sahabat Nabi sebagai berikut :

“Orang yang berilmu dan orang yang menuntut ilmu berserikat pada kebajikan. Manusia lain adalah bodoh dan

tak bermoral. Hendaklah engkau menjadi orang yang berilmu atau belajar atau mendengar, dan jangan engkau menjadi orang yang keempat (tidak termasuk salah seorang dari yang tiga tadi), maka binasalah engkau". (Ihya Ulumuddin, Juz I, Masyadul Huzaini tt, hal 13).

Dari penjelasan al-Ghozali terhadap pernyataan Abu Darda dapat difahami bahwa pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk menyebarkan keutamaan, mengangkat harkat dan manusia dan menanamkan nilai kemanusiaan (Drs. Abidin, 1998 hal 54-56).

Dari pernyataan di atas tadi dapat diambil kesimpulan pendidikan secara umum adalah sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Sedangkan definisi agama sendiri menurut James yaitu perasaan dan pengalaman Bani insan secara individual yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dianggapnya sebagai Tuhan. James tidak memastikan adanya Tuhan tertentu seperti keyakinan agama-agama samawi. Yang terpenting baginya adalah pengaruh keyakinan (kepercayaan) itu pada orang

yang bersangkutan dan yang menentukan reaksi terhadap yang dianggapnya. Tuhan itu. (Zakiah Darajat, 1991 hal 18 - 19).

Rosid Rida di dalam Tafsir al-Manar menyatakan :

الذّين وضع الله لا يستقلّ البشرى بالوصواك اليه بنفسه
يعرف بالوصى وانه مع هذا موافق لسنين الفطره في
تزكيّة النفس واعدادها للحياة الا بدية في عالم القدس
Sesungguhnya agama adalah aturan yang ditentukan oleh Tuhan

karena akal manusia secara mandiri tidak bisa mencapai kecuali harus adanya pertolongan wahyu. Meskipun demikian agama ini sesuai dengan tuntutan fitrah (jati diri) manusia untuk memberikan jiwanya dan mempersiapkan manusia untuk suatu kehidupan yang abadi di hari akhirat nanti. (Rosid Rida, al-Manar juz 6 : 74).

Adapun kata Islam mempunyai makna tunduk, pasrah dan menyerahkan diri. Artinya sikap pasrah yang sebenar-benarnya adalah sikap-sikap pasrah yang didorong oleh kesadaran batin yang mendalam.

Berpegang pada pengertian tentang agama dan Islam tersebut di atas maka maksud dari pendidikan agama islam adalah sebagai proses pembimbingan, pembelajaran dan atau pelatihan terhadap manusia (anak, generasi muda) agar nantinya menjadi orang Islam yang berkehidupan serta mampu melaksanakan peranan dan tugas-tugas

hidup sebagai muslim. (Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, 1996 hal 6).

Oleh Drs. H. Abdul Rahman Saleh dalam buku "Metodologi Pendidikan Agama" yang ditulis oleh Drs. Mahfud Salahuddin dkk mendefinisikan bahwa pendidikan agam islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan).

Dari beberapa pengertian di atas maka pendidikan Islam mengacu pada pandangan individual dan masyarakat yaitu proses yang selalu beroperasi dengan memperhatikan aspek-aspek individuindividual dan lingkungan tanpa melupakan tujuan akhir (ultimate ain) penciptann manusia oleh Allah Swt di dunia ini yaitu "beribadah". Disinilah faktor pembawaan dan lingkungan menjadi faktor utama dalam pendidikan islam, dengan tetap menempatkan nilai ajaran Islam sebagai nafas, penggerak dan pengontrol bagi perkembangan peribadi manusia sehingga bisa menjalankan fungsi-fungsi kehidupannya secara sempurna sebagaimana telah Allah amanatkan kepadanya.

Pendidikan islam juga mengandung suatu proses penggalian, pembentukan, pendaya gunaan dan pengembangan fikir, dzikir, dan kreasi manusia melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran islam sehingga terbentuk peribadi muslim yang sempurna, mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan dilakukan sepanjang zaman dengan penuh tanggung jawab semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt.

Hasil yang dicapai dari pendidikan islam adalah kemajuan peradaban manusia yang membawa kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara sempurna (lahir dan bathin, material, spiritual dan moral) sebagai pencerminan dari nilai-nilai agama islam. (M. Imam Bawani dan M. Isa Ansori, 1991 hal 79).

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai keperibadian anak sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari keperibadiannya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari.

Untuk tujuan pembinaan keperibadian itu maka hendaknya pendidikan agama diberikan oleh guru agama yang benar-benar memberikan cerminan agama (tingkah laku, sifat). Pendidikan agama menyangkut pendidikan agama manusia seutuhnya, ia tidak hanya mrmbrkali anak dengan pengetahuan agama atau mengembangkan perasaan agama saja akan tetapi menyangkut keseluruhan diri peribadi manusia. Oleh

karena itu pendidikan agama akan lebih berkesan dan berhasil guna serta berdaya guna apabila seluruh lingkungan hidup yang ikut mempengaruhi pembinaan pribadi anak (keluarga, sekolah dan masyarakat) sama-sama mengarah kepada pembinaan jiwa agama pada anak. (Zakiah Drajat, 1991 hal 107 - 108).

Pendidikan islam juga memperhatikan segi-segi kemanfaatan dalam menentukan kurikulum sekolah-sekolahnya. Maka pendidikan Islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak dan kerohanian semata-mata.

Sedangkan pengertian madrasah aliyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran tingkat menengah atas dan menjadikan mata pelajaran agama islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30 % disamping pelajaran umum (A. Hamid Syarif, 1995 hal 153).

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan agama islam madrasah aliyah adalah pendidikan agama yang diberikan dan dikonsumsi bagi siswa madrasah aliyah, dan sudah barang tentu materi yang diajarkan adalah berbeda dengan materi yang diajarkan di ibtidaiyah atau tsanawiyah.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berbicara mengenai tujuan pendidikan islam sebenarnya tidak terlepas dari pengertian di atas karena tujuan itu hanya merupakan cerminan dan penjabaran orientasi yang hendak dicapai dari maksud pengertian pendidikan tersebut.

Dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan islam ini Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany membaginya menjadi tiga jenis tujuan yang merupakan pentahapan utama yaitu tujuan tertinggi dan tujuan terakhir, tujuan umum, dan tujuan khusus. Tujuan tertinggi dan terakhir merupakan tujuan yang tidak terikat oleh satuan, jalur, dan jenjang pendidikan tertentu atau pada masa dan umur tertentu. Sedangkan tujuan umum dan tujuan khusus terikat oleh institusi-institusi tersebut. Jenis-jenis tujuan ini selanjutnya dijadikan rujukan dalam memaparkan apa sebenarnya yang menjadi tujuan pendidikan islam dengan tetap mengacu pada pengertian pendidikan di atas.

Tujuan akhir pendidikan islam adalah berkaitan dengan penciptaan manusia di muka bumi ini yaitu membentuk manusia sejati, "manusia' abid", yang selalu mendekatkan diri kepada Allah melatakkkan sifat-sifat Allah dalam pertumbuhan dan perkembangan peribadinya, serta merealisasikan sifat-sifat Allah dalam menjalankan fungsi-fungsi kehidupannya yaitu sebagai "Khalifatulfil ardhi".

Khalifatullah fil ardhil adalah pemimpin yang ditugasi dan diberi amanat untuk mengelola alam beserta isinya sesuai dengan undang-undang yang telah ditetapkan oleh-Nya, sebagaimana yang telah tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta penggalian aturan-aturan lain yang secara tekstual tidak tertuang dalam Al-Qur'an serta sunnah rasul sepanjang tidak bertentangan dengan-Nya. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, ruh, disamping badan kemauan yang bebas dan akal. Dengan kata lain tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat aspek ini pada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai khalifah. (M. Imam Bawani M.A dan M. Isa Anshori, 1991 hal 80-85).

3. Bentuk Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah

Sebelum membicarakan tentang bentuk pendidikan madrasah Aliyah terlebih dahulu penulis akan membicarakan problematika pendidikan agama secara umum.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh para pemikir, ilmuwan dan ulama yang banyak memperhatikan tentang pelaksanaan pendidikan agama di lembaga-lembaga formal kita.

Dalam pelaksanaan program pendidikan agama di berbagai sekolah belum bisa berjalan baik, didalamnya masih banyak kendala-

kendala, diantara kendala-kendala adalah terletak pada kemampuan pelaksanaannya, metodenya, sarana fisik dan fisiknya disamping suasana pendidikan yang kurang menunjang suksesnya pendidikan mental spiritual.

Adapun bentuk pendidikan agama Madrasah Aliyah adalah tidak jauh dengan kegiatan pengajaran pada umumnya. Dalam kegiatan pengajaran terbagi atas tiga kegiatan antara lain, kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler, ketiga kegiatan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan melalui tatap muka dengan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur program pendidikan, kegiatan ini bertujuan untuk mencapai kemampuan minimal bagi setiap bidang studi, kegiatan intrakurikuler meliputi semua bahan pengajaran (pokok bahasan/sub pokok bahasan) yang terdapat dalam Garis-garis Besar Pengajaran (GBPP), dengan menitik beratkan pada materi esensial dan diperkaya dengan muatan lokal.
- b. Kegiatan Kokurikuler adalah kegiatan belajar mengajar melalui pelaksanaan tugas-tugas dan dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini bertujuan untuk lebih mendalami dan menghayati materi pelajaran yang telah

dipelajari siswa melalui kegiatan intrakurikuler mempunyai lingkup dalam pendalaman materi dari bahan pengajaran (pokok bahasan/ sub pokok bahasan) yang tercantum dalam GBPP sedang bentuk pelaksanaannya bisa dengan pemberian tugas atau pekerjaan rumah secara berkelompok atau perorangan, pemberian tugas secara berkelompok diarahkan untuk mengembangkan sikap gotong royong, harga menghargai, tenggang rasa dan kerja sama yang akhirnya dapat membentuk siswa menjadi anggota masyarakat yang baik. Sedangkan tugas individu ditujukan kepada pengembangan bakat, minat dan kemampuan siswa agar dapat mandiri (self realiance).

- c. Kegiatan ekstrakurikuler adalah merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau diluar sekolah, untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan ataupun kemampuan peningkatan nilai/sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah di pelajari dari berbagai bidang studi dalam kurikulum. (A.Hamid Syarif, 1995, hal 174-175).

4. Metode Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah

Metode adalah cara, yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan, makin baik metode itu makin efektif

pula pencapaian tujuan. Untuk menetapkan lebih dahulu apakah sebuah metode dapat di capai atau disebut dengan baik, diperlukan patokan yang bersumber dari beberapa faktor, faktor utama yang menentukan adalah tujuan yang dicapai.

Metode mengajar banyak sekali jenisnya, karena metode banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya, anak didik yang berbagai tingkat kematangannya, situasi dengan berbagai keadaannya, fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya, pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Ditinjau dari segi pelaksanaannya atau penerapannya, metode-metode mengajar ada yang tetap digunakan untuk siswa dalam jumlah besar ada yang tepat untuk siswa dalam jumlah kecil. Ada juga metode yang tepat digunakan dalam kelas dan di luar kelas. Hasan Langgulung menemukan adanya tiga prinsip yang mendasari metode mengajar dalam islam yaitu:

- Sifat-sifat metode dan kepentingannya yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.

Berkenaan dengan metode mengajar yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam Al-Qur'an atau disimpulkan dari padanya.

- Membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan atau dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan ganjaran (tsawab) dan hukuman (iqob).

Dibawah ini akan penulis uraikan metode-metode mengajar yang masih banyak digunakan dalam materi pendidikan agama yaitu :

a. Metode ceramah

Metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas dengan kata lain dapat pula dimaksudkan bahwa metode ceramah atau lecsturing itu adalah suatu penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya.

Metode ceramah ini juga dikenal sebagai metode karena umumnya banyak dipakai di perguruan tinggi. Metode ini banyak dipakai karena mudah dilaksanakan. Nabi Muhammad dalam memberikan pelajaran terhadap ummatnya banyak mempergunakan metode ceramah disamping metode yang lain begitu pula didalam Al-Qur'an sendiri banyak terdapat dasar-dasar metode ceramah. Metode ini digunakan untuk menuturkan bahan pelajaran secara

lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek jika penggunaannya benar-benar dipersiapkan dengan baik. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam metode ini. Pertama menetapkan apakah metode ceramah wajar digunakan dengan mempertimbangkan tujuan yang hendak dicapai. Bahan yang akan diajarkan termasuk buku dan situasi pada waktu itu. Kedua ada tiga langkah yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode ceramah diantaranya tahap persiapan, artinya tahap guru untuk menciptakan kondisi belajar yang baik sebelum mengajar, tahap penyajian, tahap komparasi artinya memberikan kesempatan pada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan bahan ceramah yang telah diterimanya. Untuk itu pada tahap ini diberikan tanya jawab dan diskusi, Tahap kesimpulan dan tahap evaluasi. Metode ceramah ini ada keuntungan dan kelemahannya, diantara keuntungannya yaitu ; suasana kelas dapat berjalan dengan tenang karena murid melakukan aktifitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid sekaligus, tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, dengan waktu yang singkat murid dapat menerima pelajaran sekaligus, pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan yang

banyak, melatih murid untuk menggunakan pendengarannya dengan baik sehingga mereka bisa menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat dan tepat. Adapun kelemahannya adalah interaksi cenderung bersifat teacher centered (berpusat pada guru), guru kurang dapat mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa telah menguasai bahan ceramah, pada siswa terdapat bentuk konsep-konsep yang lain dari apa yang dimaksudkan guru dan sebagainya. (Syaiful Ramayulis, 1990, hal 129-132).

b. Metode tanya jawab.

Metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara murid-murid. Metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan siswa, guru bertanya siswa menjawab atau sebaliknya siswa bertanya guru menjawab. Berhasil tidaknya metode ini sangat tergantung pada teknik guru dalam mengajukan pertanyaannya, hal pokok yang harus diperhatikan adalah perumusan pertanyaan. Pertanyaan seharusnya diajukan pada kelas sebelum menunjuk siswa untuk menjawabnya, beri kesempatan siswa untuk memikirkannya, hargailah

pendapat siswa. Metode ini biasanya dipergunakan untuk mengulang bahan pelajaran, ingin membangkitkan siswa belajar, tidak terlalu banyak siswa dan sebagai selingan metode ceramah. Langkah-langkah pelaksanaannya meliputi pertama tujuan pelajaran harus dirumuskan terlebih dahulu dengan sejelas-jelasnya. Kedua, guru harus menyelidiki apakah metode tanya jawab satu-satunya metode yang paling tepat dipakaikan. Ketiga, uruhausmeneliti apakah corak itu mengandung banyak permasalahan atau tidak, terbatasnya jawaban atau tidak, hanya dijawab dengan ya atau tidak untuk mendorong murid-murid berfikir untuk menjawabnya. Guru memilih mana diantara jawaban-jawaban yang banyak itu dapat diterima, guru harus mengajarkan cara-cara pembuktian jawaban dengan mengemukakan suatu fakta yang dikutip dari buku, majalah, harian dan sebagainya. Meneliti setiap jawaban dengan menggunakan sumbernya.

Metode ini juga mempunyai keuntungan dan kelemahan. Keuntungannya yaitu memberi kesempatan kepada murid untuk dapat menerima penjelasan lebih lanjut, guru dapat dengan segera mengetahui kemajuan muridnya dari bahan yang telah diberikan, pertanyaan-pertanyaan yang sulit dan agak baik dari murid dapat

mendorong guru untuk memahami lebih mendalam dan mencari sumber-sumber lebih lanjut. Adapun kelemahannya yaitu pemakaian waktu lebih banyak jika dibandingkan dengan metode ceramah, jalan pelajaran lebih lambat dari metode ceramah, sehingga kadang-kadang menyebabkan bahan pelajaran tak dapat dilaksanakan menurut yang ditetapkan, mungkin terjadi perbedaan pendapat antara guru dan murid.

c. Metode Diskusi

Dalam pengertian yang umum, diskusi ialah proses yang dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah. Metode diskusi dalam pendidikan adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran, dimana guru memberikan kepada para siswa/kelompok-kelompok siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Forum diskusi dapat diikuti oleh semua siswa di dalam kelas, dapat pula dibentuk kelompok-kelompok yang lebih kecil. Ada beberapa bentuk diskusi diantaranya : The Social problemacing: para siswa

berbincang-bincang memecahkan masalah sosial di kelasnya atau di sekolahnya dengan harapan setiap siswa akan merasa terdorong untuk mempelajari dan bertindak laku sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku, *The Open-ended Meeting*: para siswa berbincang-bincang mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari, *The Educational-diagnosis Meeting* : para siswa berbincang-bincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud untuk saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterimanya agar masing-masing anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik/benar. Langkah-langkah penggunaan metode diskusi yaitu pertama guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya. Kedua, dengan pimpinan guru para siswa membentuk kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi, mengatur tempat duduk, ruangan, sarana dan sebagainya. Ketiga, para siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu kelompok lain untuk menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dan bantuan agar setiap anggota kelompok ikut aktif dan diskusi berjalan dengan lancar. Manfaat diskusi

dapat membantu murid untuk tiba kepada pengambilan keputusan yang lebih baik dari pada ia memutuskan sendiri. Murid tidak terjebak pada jalan pemikirannya sendiri yang kadang-kadang salah.

d. Metode Demonstrasi

Istilah demonstrasi pada umumnya mengenai penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba terlebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, murid atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan. Kebaikan metode demonstrasi ini adalah keaktifan murid akan bertambah, pengalaman pengalaman murid juga bertambah, pelajaran yang diberikan lebih tahan lama, pengertian lebih cepat dicapai, perhatian anak-anak dapat dipusatkan, mengurangi kesalahan-kesalahan. Adapun rumusan metode demonstrasi adalah pertama, perumusan tujuan intruksional khusus yang jelas, meliputi berbagai aspek sehingga dapat diharapkan murid akan dapat melaksanakan kegiatan yang didemonstrasikan setelah pertemuan akhir. Kedua, menetapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan.

Ketiga, mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan. Keempat, mempertimbangkan penggunaan alat bantu pengajaran lainnya sesuai dengan luasan makna dan isi dari demonstrasi. Kelima, menetapkan rencana untuk menilai kemajuan murid.

e. Metode Kerja Kelompok

Metode Kerja Kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada akan kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Tugas-tugas itu dikerjakan dalam kelompok secara bergotong royong.

f. Metode Pemecahan Masalah

Metode Pemecahan Masalah adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong murid-murid untuk mencari dan memecahkan suatu masalah/persoalan dalam rangka pencapaian pengajaran. (Prof. DR. Ramayulis, 1990 hal 129-203).

5. Materi Pendidikan Agama Madrasah Aliyah

Sebelum membahas materi pendidikan agama Madrasah Aliyah, penulis perlu terlebih dahulu mengutarakan macam-macam jurusan yang ada di Madrasah Aliyah. Dalam kurikulum 1994, dan dalam materi pendidikan agama Madrasah Aliyah akan penulis batasi

pada kurikulum 1994 saja karena kurikulum ini yang sedang diberlakukan.

Madrasah Aliyah pada dasarnya terbagi atas dua macam, pertama Madrasah Aliyah dan kedua Madrasah Aliyah Keagamaan / MAK.

Yang dimaksud dengan Madrasah Aliyah adalah sekolah menengah umum (SMU) yang berciri khas agama islam, yang diselenggarakan oleh Departemen Agama (SK Mendikbud No. 0489/U/1992, Pasal 1 butir 6), sedang yang dimaksud Madrasah Aliyah Keagamaan adalah nama satuan pendidikan menengah dalam bentuk sekolah menengah keagamaan, atau bentuk-bentuk satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penyiapan siswa dalam penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama (SK. Menag No. 371 Pasal 1 dan 2). (A. Hamid Syarif, 1995 hal 237).

Dengan mengacu kepada tujuan pendidikan menengah dan kepada pasal 3 ayat 1 Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 serta pasal 1 butir 6 Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0489/U/1992 tahun 1992 pendidikan Madrasah Aliyah bertujuan :

- a) mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi, b) menyiapkan siswa agar mampu mengembangkan

Dari masing-masing program Madrasah Aliyah tersebut untuk materi pendidikan agama tidak ada perbedaan, ketiganya menggunakan materi pendidikan agama dan alokasi waktu yang sama diantaranya : Qur'an - Hadist (2 jam pelajaran), fiqih (2 jam pelajaran), sejarah kebudayaan islam (1 jam pelajaran).

Namun saat ini kelas I dan II materi pendidikan agamanya terdiri atas materi Qur'an-hadist (2 jam pelajaran), fiqih (2 jam pelajaran), akidah-akhlaq (1 jam pelajaran), perbedaannya hanya terletak pada materi memakai materi akidah-akhlaq.

Sedangkan untuk Madrasah Aliyah program keagamaan (MAK) terdiri atas program ilmu-ilmu agama dan program keterampilan, dalam Madrasah Aliyah Keagamaan ini tidak tercantum tulisan mata pelajaran agama, tetapi tercantum mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus.

Mata pelajaran umum terdiri atas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa dan Sastra Indonesia, Sejarah Nasional dan Sejarah Umum, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Bahasa Inggris.

Sedangkan untuk mata pelajaran khusus dari Madrasah Aliyah Keagamaan terdiri atas Qur'an-hadist, ilmu tafsir, ilmu hadist,

syariah (fiqih, ushul fiqih), aqidah akhlaq, bahasa arab, matematika, sejarah kebudayaan islam dan sosiologi antropologi.

Meskipun di Madrasah Aliyah tidak ada pelajaran agama namun materi yang diberikan banyak yang bermuatan agama.

C. TINJAUAN PONDOK PESANTREN.

1. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara klaksikal, dimana seorang kiyaimengajarkan agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan dan para santri biasanya tinggal di pondok {asrama} dalam pesantren tersebut.

Dengan demikian dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurangnya ada unsur-unsur : Kiyai yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar dari kiyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, sholat berjama'ah dan sebagainya, serta pondok atau asrama tempat tinggal para santri. Sementara itu, Dr.Zamakhsyari Dhofier menyebutkan lima elemen pesantren yaitu; pondok, masjid, pengajaran, kitab-kitab islam klasik, santri, dan kiyai.

Lebih jelasnya lima elemen tersebut hendak diuraikan secara rinci satu-persatu;

a. Kiyai.

Keberadaan seorang Kiyai dalam lingkungan sebuah pesantren, adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia begitu urgen dan esensialnya kedudukan kiyai karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal pesantren . Itulah sebabnya banyak pesantren akhirnya bubar lantaran ditinggal wafat kiyainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan usahanya.

Dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat luas, seorang kiyahi biasanya di pandang sebagai sesepuh, figur yang dituakan. Karenanya selain ia berperan sebagai pemberi nasehat dalam berbagai aspek dan persoalan kehidupan, juga adakalanya yang dikenal memiliki keahlian untuk memberikan semacam obat, jampi dan do'a bila salah seorang anggota masyarakat mengalami musibah. Dari latar belakang inilah sehingga kiai dikenal sebagai tokoh kunci yang kata-kata dan keputusannya dipegang teguh kalangan tertentu lebih dari kepatuhan mereka terhadap pemimpin formal sekalipun.

b. Masjid.

Dilingkungan pesantren, masjid memang bukan satu-satunya bangunan karena disekitarnya masih ada bangunan yang lain, misalnya rumah kiyai, asrama santri, madrasah atau toko dan warung-warung tertentu. Namun bagaimanapun masjid tetap merupakan sentral pesantren dibanding dengan bangunan yang lain.

Bagi pesantren yang juga menjadi pusat kegiatan toriqah masjid yang ada di situ memiliki fungsi tambahan sebagai tempat amaliyah ketasawufan seperti dzikir, wirid, bai'ah.

c. Santri.

Istilah santri sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian, pertama adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama islam. Dalam pengertian ini santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut kelompok "abangan" yakni mereka yang dipengaruhi oleh nilai budaya Jawa pra Islam khususnya yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren. Keduanya berbeda tetapi mempunyai segi kesamaan yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syariat Islam.

Dibanding murid madrasah dan sekolah umum, kebiasaan dan pola hidup sehari-hari seorang santri ditemui banyak

perbedaan. Pada umumnya di kalangan santri terbiasa hidup mandiri dengan mencuci dan memasak makanan sendiri, sederhana dalam hal pakaian, memperhatikan amaliyah sunnah seperti puasa dan salat malam, sangat berhati-hati, hormat dan tawaddu' terhadap guru atau lebih-lebih kiyai.

d. Pondok

Menurut Sudjoko Prasodjo, sebagaimana telah dikutip oleh Dr. Manfred Ziemek, mungkin istilah "pondok" diambil dari hasanah bahasa Arab "funduq" yang berarti ruang tidur, wisma atau hotel sederhana. Dalam dunia pesantren, pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak mengingat terkadang sebuah masjid atau bahkan mushola setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama. Akan tetapi dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan pondok atau asrama santri.

e. Pengajaran kitab klasik

Pada masa lalu pengajaran kitab-kitab klasik terutama kalangan ulama yang menganut faham Syafi'i merupakan satu-satunya pengajaran yang diberikan dalam lingkungan pesantren.

Sekarang meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran ilmu umum, namun pengajaran kitab-kitab klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia kepada faham Islam tradisional.

2. Bentuk Pendidikan Pondok Pesantren

Ada beberapa bentuk pendidikan pondok pesantren yang dipergunakan untuk mendalami kitab-kitab yang ada di pondok, dalam buku Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren yang diterbitkan oleh Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Departemen Agama, disebutkan bahwa sistem pengajaran pondok pesantren itu ada lima macam, diantaranya:

a. Bentuk Wetonan

Kiyai membaca sebuah kitab dalam waktu tertentu dan santri membaca kitab yang sama, kemudian mendengarkan dan menyimak bacaan kiyai tersebut. Bentuk pengajaran ini tidak seperti yang ada di sekolah formal. Kalau bentuk pengajaran sistem wetonan ini absen tidak dipakai, kenaikan kelas tidak ada, kedatangan santri tidak ada pengaruh nilai.

b. Bentuk Sorogan

Santri mensorogkan sebuah kitab kepada kiyai untuk dibaca dihadapan kiyai itu dan kalau ada salahnya langsung dibetulkan oleh kiyai.

c. Sistem Mukhawaroh

Sistem Mukhawaroh merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok.

d. Sistem Mudzakaroh

Merupakan pertemuan ilmiah yang membahas masalah diniyah seperti ibadah, akidah dan masalah agama pada umumnya atau sekarang disebut dengan batsul masail.

e. Bentuk Pendidikan Majelis Ta'lim

Media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah/pengunjung terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki bermacam-macam latar belakang ilmiah dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia atau perbedaan kelamin. (Pusat Studi Interdisipliner Tentang Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1986 hal 19 - 20).

D. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Madrasah Aliyah

Untuk tercapainya tujuan pendidikan Agama perlu diperhatikan adanya faktor-faktor yang menentukan berhasilnya usaha tersebut. Dalam dunia pendidikan terdapat 5 macam faktor dimana satu dengan yang lain mempunyai hubungan secara timbal balik. Kelima faktor itu adalah :

- a. Tujuan pendidikan
- b. Anak didik
- c. Pendidik
- d. Alat pendidikan
- e. Milieu (lingkungan)

Oleh Prof. Drs. Abdullah Sigit, kelima faktor tersebut dinamakan komponen pendidikan, sebab merupakan bagian yang utuh dari keseluruhan dan saling berhubungan.

a. Faktor tujuan pendidikan

Faktor ini merupakan faktor yang sangat penting, sebab merupakan arah yang dituju oleh pendidikan itu, begitu pula dalam pendidikan agama. Adapun tujuan pendidikan dan pengajaran agama dapat dirumuskan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Secara formal tujuan umum meliputi :

1) Tujuan Nasional

Tujuan pendidikan Nasional (Indonesia) adalah merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia, dan merupakan rumusan daripada kualifikasi terbentuknya setiap warga negara yang dicita-citakan bersama. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan tersendiri yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

2) Tujuan Institusional

Tujuan pendidikan institusional ialah tujuan pendidikan secara formal dirumuskan oleh lembaga-lembaga pendidikan, seperti misalnya tujuan pada Sekolah Dasar, SMP, SMU dan sebagainya. Tujuan institusional tersebut adalah merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional. Jadi sifatnya lebih khusus dari pada tujuan pendidikan nasional.

3) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang dirumuskan secara formal pada kegiatan kurikuler yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler sifatnya lebih khusus jika dibandingkan dengan tujuan institusional, tetapi tidak boleh menyimpang dari tujuan institusional.

4) Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai setelah selesai program pengajaran. Tujuan tersebut merupakan penjabaran dari pada tujuan kurikuler, yang merupakan perubahan sikap atau tingkah laku secara jelas.

Dengan demikian jelaslah bahwa setiap tujuan pada level hierarchie yang lebih rendah harus bersifat menopang tercapainya tujuan pada level yang lebih tinggi, sedangkan tujuan yang setingkat levelnya harus berkorelasi satu dengan yang lain untuk saling membantu dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

b. Faktor Anak Didik

Faktor anak didik adalah merupakan salah satu faktor pendidikan yang paling penting, karena tanpa adanya faktor tersebut maka pendidikan tidak akan berlangsung. Oleh karena itu faktor anak didik tidak dapat digantikan oleh faktor lain.

Dikalangan para paedagoog timbul suatu problem tentang apakah benar anak itu dapat dididik. Dalam menjawab problem tersebut maka timbul 3 aliran, yaitu :

- 1) Aliran Nativisme, yang berpendapat bahwa anak sejak lahir mempunyai pembawaan yang kuat, sehingga tidak dapat menerima pengaruh dari luar. Baik buruknya anak itu sangat ditentukan oleh

pembawaan, bukan tergantung pada pengaruh dari luar. Karenanya pendidikan itu tidak perlu, sebab pada hakekatnya yang memegang peranan adalah pembawaan. Aliran ini dikemukakan oleh Schopenhauer dari Jerman. Aliran nativisme dihubungkan dengan ayat Al-Qur'an surat Ar-Rumayat 30 yang bunyi ayatnya sebagai berikut:

فاقم وجهك للدين حنيفاً فطرت الله التي فطر الناس عليها
لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم ولكن أكثر الناس لا يعلمون

Artinya : Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah
Tetaplah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut. Tidak ada perubahan bagi fitrah Allah, itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

- 2) Aliran Empiris, yang dipelopori oleh John Locke yang mengemukakan pendapatnya dengan teori TABULARASA. Ia mengatakan bahwa pendidikan adalah mempunyai pengaruh tidak terbatas, karena anak didik itu diibaratkan dengan sehelai kertas yang masih putih bersih, yang dapat ditulis apa saja sesuai dengan kehendak sipenulisnya. Baik buruknya seorang anak tergantung kepada pendidikan yang diterimanya.

3) Aliran Konvergensi, yang merupakan perpaduan antara dua aliran tersebut di atas. Aliran ini dipelopori oleh William Stern, yang berpendapat bahwa perkembangan jiwa anak adalah tergantung pada dasar dan ajar; atau tergantung pada pembawaan dan pendidikan, dimana keduanya mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam perkembangan pribadi anak.

c. Pendidik

Pendidik adalah merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya terutama pendidikan agama. Ia mempunyai pertanggungjawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggungjawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran agama, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Mengenai hal ini Prof. Athiyah Al Abrassyi mengemukakan pendapatnya tentang syarat-syarat bagi guru agama ialah :

- 1) Guru agama harus zuhud
- 2) Bersih jasmani dan rohani
- 3) Bersifat pemaaf, sabar dan pandai menahan diri

- 4) Seorang guru harus terlebih dahulu merupakan seorang Bapak sebelum ia menjadi seorang guru (cinta kepada muridnya seperti anaknya sendiri)
 - 5) Mengetahui tabiat dan tingkat berfikir anak
 - 6) Menguasai bahan pelajaran yang diberikan
- (H. Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet As Yusuf, 1983, hal 29 -36).

d. Alat Pendidikan

Yang dimaksud alat pendidikan ialah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan dasar pada pendidikan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan alat pendidikan agama ialah segala sesuatu yang dipakai dalam mencapai tujuan pendidikan agama. Adapun alat yang dipergunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama itu cukup banyak, tetapi dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu :

1. Alat pengajaran agama
2. Alat pendidikan agama yang langsung
3. Alat pendidikan agama yang tidak langsung

e. Faktor Millieu (Lingkungan)

Milliev/lingkungan adalah mempunyai peranan yang sangat penting pula terhadap berhasil dan tidaknya pendidikan agama. Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikapnya, dalam akhlaqnya maupun dalam perasaan agama.

Faktor lingkungan disebut juga faktor ajar. Dengan demikian lingkungan dapat berupa benda-benda, orang-orang, keadaan-keadaan dan peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar anak, yang bisa memberikan pengaruh pada perkembangannya baik secara langsung ataupun tidak langsung, baik secara tidak sengaja maupun secara sengaja. Disamping lingkungan itu memberi pengaruh dan dorongan, lingkungan juga merupakan arena yang memberikan kesempatan kepada kemungkinan-kemungkinan (pembawaan) yang ada pada seorang anak untuk berkembang. (Abu Ahmadi, 1985, hal 50 - 51).

1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Siswa Yang Tinggal Di Luar Pondok

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari faktor dari dirinya (internal), maupun faktor luar dirinya (eksternal). Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa pada dasarnya adalah hasil interaksi antara berbagai faktor.

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah :

- a. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh, perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.
- b. Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas :
 1. Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.
 2. Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
- c. Faktor kematangan fisik

Faktor-faktor prestasi belajar siswa tersebut di atas, tidak hanya teruntuk mata pelajaran tertentu saja, tapi faktor-faktor prestasi belajar tersebut untuk mata pelajaran Fisika, Kimia, IPS saja, tapi mencakup semua mata pelajaran, tidak ketinggalan dalam hal ini juga materi pendidikan agama.

Sedangkan faktor eksternal terdiri atas :

- a. Faktor sosial yang terdiri atas :

1. Lingkungan keluarga
2. Lingkungan masyarakat
3. Lingkungan kelompok

- b. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- c. Faktor lingkungan fisik, fasilitas rumah dan fasilitas belajar.
- d. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

(Moh. Uzer Usman, Lilis Setiawati, 1993, hal 10).

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Siswa Yang Tinggal di Pondok Melihat faktor-faktor pendidikan yang lebih umum, maka dapat kami tarik ke hal yang lebih khusus bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar pendidikan agama siswa yang tinggal dipondok adalah sebagai berikut :

Faktor internal terdiri atas :

- a. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagai mana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh, perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.

b. Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas :

1. Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.
2. Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.

c. Faktor kematangan fisik

Faktor-faktor prestasi belajar siswa tersebut di atas, tidak hanya teruntuk mata pelajaran tertentu saja, tapi faktor-faktor prestasi belajar tersebut untuk mata pelajaran Fisika, Kimia, IPS saja, tapi mencakup semua mata pelajaran, tidak ketinggalan dalam hal ini juga materi pendidikan agama.

Faktor-faktor eksternal terdiri atas :

a. Faktor sosial yang terdiri atas :

1. Lingkungan masyarakat
2. Lingkungan kelompok

b. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

c. Faktor lingkungan fisik atau fasilitas belajar.

d. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Dari kedua faktor di atas ada kesamaan faktor pendukung pendidikannya yaitu faktor internal, sedangkan perbedaannya terdapat dalam faktor eksternal.

3. Perbandingan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Siswa Madrasah Aliyah Pembangunan Lamongan

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing. Untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa : suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK) dapat tercapai.

Yang dijadikan tolok ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan adalah :

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Prilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran intruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa, baik individu maupun kelompok.

Untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat prestasi belajar siswa terhadap proses belajar yang telah dilakukan dan sekaligus juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini adalah :

- a. Istimewa/maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- b. Baik sekali/optimal : Apabila sebagian besar (85 % sampai dengan 94 %) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- c. Baik / minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 75 % sampai dengan 84 % dikuasai siswa.
- d. Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75 % yang dikuasai siswa.

Moh. Uzer Usman, Lilis Setiawati, 1993,
hal 8).

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan persentase keberhasilan siswa dalam mencapai TIK tersebut dapatlah diketahui tingkat

keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dan guru.